

**Karakteristik Teori Komunikasi dalam Penyiaran TVRI Medan untuk
Membangun dan Menjaga Budaya di Sumatra Utara**

**Hotmatua Paralihan¹, Nisrina Ardra Hafizha², Afrini Yuninda Silitonga³, Elisa
Damayanti⁴, Dwi Arlintang⁵, Susan Ramadhani⁶, Irhamna⁷**

Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara

hotmatuaparalihan@uinsu.ac.id

ABSTRACT

North Sumatra is rich in cultural diversity, and television broadcasting can be an effective means of connecting and strengthening the community's cultural identity. This research explores the characteristics of communication theory in TVRI Medan broadcasting as an effort to build and strengthen cultural groups in North Sumatra. Using the free interview method with the Head of the Production Section of TVRI Medan in the context of a study visit to the UIN SU Communication Science study program to TVRI Medan. This research also uses library research methods, namely by using various literature in the form of books, scientific works, and national and international journals. This research focuses on the analysis of cultural broadcast programs, namely, Pesona Indonesia as a concrete case study. The results show that communication theory was successfully implemented through collaboration between broadcast communication theory and intercultural communication theory by looking at actual social reality. The implications of these findings provide practical guidance for the development of culture-based broadcasting programs.

Keywords: communication, broadcasting, culture

ABSTRAK

Sumatra Utara kaya akan keberagaman budaya, dan penyiaran televisi dapat menjadi sarana efektif untuk menghubungkan dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Penelitian ini mengeksplorasi karakteristik teori komunikasi dalam penyiaran TVRI Medan sebagai upaya membangun dan memperkuat kelompok budaya di Sumatra Utara. Dengan menggunakan metode wawancara bebas bersama Kepala Bagian Produksi TVRI Medan dalam rangka kunjungan studi prodi Ilmu Komunikasi UIN SU ke TVRI Medan. Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yakni dengan menggunakan berbagai literatur berupa buku, karya ilmiah, maupun jurnal berbasis nasional dan internasional. Penelitian ini fokus pada analisis program siaran budaya yakni, Pesona Indonesia sebagai studi kasus konkret. Hasilnya menunjukkan bahwa teori komunikasi berhasil diimplementasikan melalui kolaborasi antara teori komunikasi penyiaran dengan teori komunikasi antar budaya dengan melihat realitas sosial yang sesungguhnya. Implikasi temuan ini memberikan panduan praktis untuk pengembangan program penyiaran berbasis budaya.

Kata Kunci: komunikasi, penyiaran, budaya

PENDAHULUAN

Televisi adalah media komunikasi yang menyampaikan ide secara visual kepada orang-orang di semua lapisan masyarakat dengan menggunakan gambar, teks,

suara, dan kombinasinya. Televisi adalah jenis media massa yang dapat mempengaruhi dan mengubah pendapat, sikap, dan tindakan pemirsanya melalui program-program yang ditayangkannya. Selain itu, setiap siaran TVRI Sumatra Utara mengutamakan nilai-nilai pendidikan dan budaya, dan televisi berfungsi sebagai media yang membentuk karakter anak muda negeri.

Penyiaran televisi memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memelihara identitas budaya suatu daerah. TVRI Medan. Sebagai salah satu stasiun televisi lokal di Sumatra Utara, TVRI memegang peran krusial dalam menyajikan informasi, hiburan, dan pemasyarakatan nilai-nilai budaya di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, karakteristik teori komunikasi memainkan peran penting dalam proses penyiaran, serta memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan mencapai tujuan yang diinginkan dalam menjaga pembangunan dan pemeliharaan budaya di Sumatra Utara.

Meskipun TVRI Medan telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Sumatra Utara, akan tetapi masih terdapat tantangan dalam mengoptimalkan peranannya dalam membentuk, memelihara, serta menyatukan budaya-budaya. Perkembangan teknologi komunikasi dan dinamika sosial masyarakat memunculkan pertanyaan tentang bagaimana karakteristik teori komunikasi dapat dioptimalkan untuk lebih efektif mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam penelitian ini mencakup eksplorasi tentang bagaimana TVRI Medan menggunakan teori komunikasi dalam proses penyiaran untuk membangun dan memelihara kelompok budaya di Sumatra Utara.¹

Penulisan jurnal ini bertujuan untuk mendalami karakteristik teori komunikasi yang digunakan dalam penyiaran TVRI Medan dan bagaimana implementasinya dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan serta pemeliharaan kelompok budaya di Sumatra Utara. Dengan mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif, diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas penyiaran yang mendukung pengembangan budaya lokal. Tujuan lainnya adalah memberikan pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana media televisi dapat berperan sebagai agen pemersatu dalam mendukung keberagaman budaya di masyarakat Sumatra Utara. Dengan merinci latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penulisan ini, diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks penyiaran televisi lokal. Melalui pemahaman mendalam tentang karakteristik teori komunikasi yang diterapkan dalam penyiaran TVRI Medan, diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi stasiun televisi lokal lainnya dalam upaya mereka untuk membangun dan memelihara kelompok budaya di wilayah masing-masing.

TINJAUAN LITERATUR

Karakteristik Teori Komunikasi yang Mendukung Efektivitas Penyiaran

1. Teori Komunikasi pada Masa Kini

Teori komunikasi terus berkembang seiring berjalannya waktu. Menurut Straubhaar, seorang ahli teori komunikasi dari University of Texas di Amerika Serikat, komunikasi kontemporer adalah komunikasi yang dimediasi oleh teknologi melalui berbagai bentuk media baru. Dengan perkembangan telekomunikasi digital, internet, dan teknologi komputer, istilah "media baru" mengacu pada media massa yang konsepnya telah menyebar dengan sangat cepat. Penyebaran media baru diikuti oleh peningkatan jumlah informasi yang dikonsumsi (Muhammad Mufid, 2010). Di negara-negara maju seperti AS, rata-rata orang menonton televisi selama 2600 jam setahun atau setara dengan 325 hari kerja produktif. Selama periode ini, perubahan dalam komunikasi biasanya diikuti oleh perubahan (Muhammad Mufid, 2010).

Seorang ahli peneliti teori komunikasi mengidentifikasi lima kelompok teori komunikasi yang kini tengah berkembang dalam diskursus ilmu komunikasi (Littlejohn, 2014):

- a. **Structural dan functional theories:** Berdasarkan teori ilmu sosial yang berhasil mengembangkan bentuk teori komunikasi. Menurut teori ini, struktur sosial dapat diukur dan nyata. Teori ini juga memberikan pernyataan terkait, sistem sosial dan bahasa diatur untuk membentuk hubungan pribadi dengan cara yang mirip dengan bagaimana bahan bangunan membentuk rumah.
- b. **Cognitive and behavioral theories:** Teori yang dikembangkan dari psikologi, di mana mengacu pada bentuk dari suatu hubungan serta cara berpikir dengan tingkah laku individu.
- c. **Interactionist theories:** Teori yang berpedoman pada kehidupan sosial sebagai proses interaksi. Dalam hal ini, komunikasi sebagai tempat untuk mempelajari cara berperilaku dan memaknai. Teori ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan cara kelompok masyarakat tertentu melakukan ritual.
- d. **Interpretive theories:** Teori ini mencoba memaknai arti dari suatu tindakan atau teks dengan mengaitkan pengalaman Individu.
- e. **Critical theories:** Teori ini bertujuan untuk menyelidiki kepentingan publik dalam struktur komunikasi saat ini. Teori ini biasanya berfokus pada situasi yang tidak setara dan menindas.

Perlu diingat bahwa penyiaran adalah teknik komunikasi massa yang terbukti efektif. Tanpa menggunakan media dan komunikasi sederhana, tidak mungkin bagi manusia untuk mengirimkan satu pesan ke banyak orang di seluruh dunia. Tanpa alat seperti komputer, mesin fotokopi, mikrofilm, dan perangkat penyiaran digital lainnya, jumlah informasi yang dapat dikirim dan diterima oleh manusia akan sangat terbatas. Media memungkinkan lebih banyak komunikasi manusia melalui tiga langkah: (1) produksi dan penyebaran pesan; dan (2) penerimaan, penyimpanan, dan penggunaan

kembali informasi. Sementara itu, distribusi terdiri dari tiga langkah: (1) transmisi, atau pesan bergerak; (2) reproduksi diikuti dengan amplifikasi (penjelasan) pesan; dan (3) menampilkan, atau menampilkan pesan secara tiba-tiba setelah tiba di tujuan, yang berarti komunikasi melalui media komunikasi diperlukan untuk membuat pesan. Berbagai teori mengenai dampak komunikasi massa harus diperhitungkan ketika mempelajari penyiaran sebagai bentuk komunikasi massa. Hal tersebut dijelaskan, di antara teori-teori lain, contohnya teori stimulus-respons.

a) Teori Stimulus-Respons

Menurut teori ini menyatakan bahwa dasar dari respons terhadap keadaan tertentu. Dengan demikian, berdasarkan berbagai pesan yang disiarkan, seseorang dapat mengantisipasi atau memprediksi hal-hal tertentu. Tiga komponen membentuk teori ini: (a) pesan, atau stimulus; (b) penerima, atau penerima; dan (c) efek, atau respons. Teori klasik tentang proses efek media massa, yang dikenal sebagai teori jarum suntik, berasal dari teori stimulus. Menurut teori ini, konten media disuntikkan ke dalam wadah audiens seperti obat, dan audiens kemudian diharapkan bereaksi seperti yang diharapkan. (Muhammad Mufid, 2010) Teori stimulus-respons juga menyatakan bahwa pesan ditafsirkan dan disebarluaskan secara sistemis. Akibatnya, pesan diarahkan pada orang sebagai anggota masyarakat daripada dalam kapasitas individualnya. Memanfaatkan teknologi sangat penting untuk menyebarkan berita dengan sebanyak mungkin cara. Diasumsikan bahwa mereka yang tidak terpapar pesan tidak akan terpengaruh oleh isinya.

Teori Komunikasi sebagai Karakteristik Identitas Budaya

Teori yang berpusat pada negosiasi atau manajemen identitas. Teori ini berfokus pada bagaimana identitas dinegosiasikan dalam interaksi lintas budaya. Teori ini mencakup tiga sub-teori:

a. Pengelolaan identitas (*Identity Management Theory*) Collier & Thomas 1993

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah dasar dari Teori Pemrosesan Identitas (BMI). Identitas seseorang ditandai oleh apa yang mereka harapkan dari perilaku mereka dan apa yang mendorong mereka untuk melakukannya. Meskipun orang memiliki banyak identitas, Cuphac dan Himahori percaya bahwa hubungan antar budaya dan identitas sangat penting untuk IMT. Mereka percaya pada kemampuan untuk mengawasi hubungan lintas budaya melalui tiga fase: (1) bereksperimen; (2) berusaha untuk menjadi terbuka kepada satu sama lain; dan (3) mendefinisikan ulang identitas seseorang.

b. *Identity negotiation*

Teknik komunikasi antarbudaya, menurut pendapat Ting Toomey, adalah alat yang berguna untuk membantu dua orang yang belum pernah bertemu sebelumnya menegosiasikan identitas mereka. Dia mengembangkan

delapan anggapan: (1) Setiap orang memiliki kesadaran diri yang besar; (2) Perbedaan budaya berdampak pada kapasitas dan kepekaan individu; (3) kapasitas untuk mengidentifikasi mencakup keamanan, kecemasan, dan kerapuhan; (4) identitas berfungsi sebagai katalisator perilaku; dan (5) identitas adalah tahap yang memerlukan tekanan untuk bergabung atau berpisah. (6) Orang berusaha menyamakan diri dengan orang lain (7) Rasa kebersamaan dipengaruhi oleh pengelolaan dialektika unifikasi-perbedaan (8) Sumber keterampilan komunikasi, seperti pengetahuan dan kapasitas untuk menerapkan sumber kognisi, efek, dan perilaku agar dapat berhubungan secara efektif dalam berbagai konteks, dipengaruhi oleh rasa komunitas. (Luthfia & Dewi, 2021)

c. Cultural Identity

Collier dan Thomas (1988) menawarkan teori interpretatif untuk mengelola identitas budaya dalam interaksi lintas budaya. Teori ini terdiri dari satu teorema, lima aksioma, dan enam anggapan. Anggapan ini adalah: (1) Individu dalam wacana mengambil identitas yang berbeda. Dalam situasi di mana persepsi dan identitas budaya berbeda, orang dapat berkomunikasi dengan orang dari berbagai budaya. Kemampuan komunikasi antar budaya termasuk kemampuan untuk mengelola makna, serta keinginan untuk mematuhi aturan dan mencapai hasil yang menguntungkan. (4) Aturan, pemahaman, negosiasi, dan hasil positif adalah contoh keterampilan komunikasi antar budaya. Kompetensi komunikasi antar budaya termasuk memahami identitas budaya masing-masing. (6) Identitas budaya memiliki banyak manfaat. Terdapat lima aksioma: (1) Kontak antarbudaya difasilitasi oleh berbagai norma dan makna dalam wacana (2). Semakin seseorang dapat berkomunikasi melintasi batas-batas budaya, semakin mahir dia dalam membentuk dan memelihara hubungan. Referensi bahasa dalam sistem identitas budaya memiliki hubungan yang bervariasi dengan faktor konteks sosial seperti partisipasi. (5) Semakin mampu seseorang menjelaskan identitas budayanya kepada orang lain, maka identitas budayanya akan semakin diakui oleh orang lain. (6) Semakin banyak perbedaan identitas dalam wacana komunikasi antarbudaya, semakin banyak kontak antarbudaya yang dilakukan. Teorema yang relevan menyatakan bahwa identitas budaya akan memiliki signifikansi yang lebih besar dalam kaitannya dengan identitas budaya lain semakin berpikiran terbuka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan menggunakan berbagai literatur berupa buku, karya ilmiah, maupun jurnal berbasis nasional dan internasional. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metodologi kualitatif deskriptif juga digunakan sebagai bahan pendukung observasi dan hasil analisis kami dengan mengandalkan hasil wawancara bebas dengan Bapak Tarmizi selaku Penanggung Jawab Program Produksi dari LPP

TVRI Medan. Selama prosesi wawancara, kami mengajukan pertanyaan langsung serta melakukan observasi mandiri untuk mengumpulkan informasi. Wawancara merupakan proses di mana seseorang mengajukan pertanyaan dengan maksud mempelajari informasi dari orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan menggunakan metode kualitatif ini dengan mewawancarai Kepala Produksi TVRI Medan yang berada di LPP TVRI di harapkan peneliti bisa mendapatkan informasi-informasi yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan

Masyarakat dan budaya merupakan dua hal yang sangat sulit untuk dipisahkan, keduanya sudah saling mengikat satu sama lain. Secara umum, budaya adalah cara hidup yang berkembang, menjadi bagian dari masyarakat, dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, prosesi adat "*Martumpol*" adalah bagian dari prosesi pernikahan Kristen Batak tradisional.

Istilah "budaya" memiliki definisi yang sangat luas. Semua ciptaan manusia, termasuk budaya, terkait secara rumit dan terdiri dari struktur terjal yang bersatu untuk membentuk keseluruhan yang kohesif yang bertindak sebagai panduan manusia tentang bagaimana seharusnya bertindak dan bersikap sebagai wujud dari etika dan adab dari individu itu sendiri. Budaya adalah sebuah sistem. Dengan kata lain, budaya adalah keseluruhan organik dan kumpulan tanda, bentuk, dan komponen yang terhubung. Fungsi budaya sendiri adalah tentang apa yang hadir dan dirasakan oleh masyarakat secara turun-temurun. Fungsi utama budaya yakni untuk mempelajari warisan leluhur, setelah itu generasi berikutnya harus memutuskan apakah warisan harus dihidupkan kembali atau dipertahankan, dan jika dibiarkan, budaya dapat rusak (Kusumajanti et al., 2023). Budaya dan komponennya tunduk pada waktu daripada kuantitas statis. Itu akan berubah perlahan atau lambat. Budaya sangat memerhatikan kondisi kebiasaan ataupun pola perilaku daripada kuantitas statis, budaya dan bagian-bagiannya bisa saja berubah secara bertahap apabila adanya urbanisasi.

Budaya dianggap sebagai sesuatu yang bersifat super organik yang berarti sebuah sistem pengetahuan yang dimiliki insan yang wajib disebar luaskan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Beranjak dari pemahaman tersebut, budaya juga merupakan sesuatu yang mencakup pemahaman mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma, pengetahuan, struktur sosial, agama, yang tumbuh dari pengalaman yang berkaitan dengan budi pekerti dan akal sehat manusia, serta sebagai sebuah bentuk representasi kemampuan manusia untuk bertindak dengan lebih terarah untuk menghadapi lingkungannya secara efektif. Hal tersebut bersifat turun temurun agar bisa menjadi ciri khas dari masing-masing masyarakat. Setiap budaya memiliki sistem pengaplikasian sifat yang berbeda-beda. Namun, cenderung tidak keluar dari hal-hal tadi. Budaya juga dianggap sebagai keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, keterampilan, moral, hukum, adat istiadat, seni, dan semua hal lain yang

dimiliki seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Masyarakat dan budaya sangat erat kaitannya dan keduanya sangat sulit untuk melakukan segregasi. Masyarakat sudah pasti hidup berdampingan dengan budaya, dan budaya tidak dapat eksis tanpa dukungan manusia. Masyarakat merupakan faktor pendukung utama.

Kota Medan sebagai Wujud Keragaman

Medan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota Medan juga dikenal kaya akan keragaman budaya dan etnisnya. Kota ini adalah rumah bagi 14 kelompok etnis utama, dengan proporsi terbesar terdiri dari Batak dan Jawa, diikuti oleh orang Cina, Minangkabau, dan Melayu.

Ada juga kelompok etnis kecil yang menetap seperti Aceh, India, Nias, dan Sunda, serta penduduk asing dari India, Sri Lanka, Bangladesh, Thailand, Taiwan, Timur Tengah, dan negara-negara Asia lainnya.

Dilansir dari *website* resmi Badan Pusat Statistik Sumatra Utara, <https://sumut.bps.go.id>, Lanskap keagamaan kota ini meliputi Islam (65,78%), Protestan (20,15%), Katolik (4,63%), Buddha (8,65%), Hindu (0,79%), Konghucu (1,9%), dan lainnya (0,03%). Beberapa aspek kunci dari wujud keragaman budaya dan etnis Medan meliputi; cara berbicaranya yang memiliki ciri khas tersendiri. Selain bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa pengantar di Medan, masyarakat Kota Medan umumnya menggunakan Bahasa Medan yang merupakan hasil asimilasi serta percampuran dari Bahasa Batak dan Bahasa Indonesia non baku. Dikarenakan beragamnya penduduk, terkadang bahasa yang digunakan mencakup unsur-unsur dari berbagai bahasa yang memberikan ciri khas tersendiri pada bahasa Medan yang cenderung kasar tetapi memiliki makna yang luas.(Azzahra, 2023) Disisi lain, Medan adalah rumah bagi berbagai agama, termasuk Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu, Banyak wisata ikonik Kota Medan, seperti bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Seperti, Istana Maimoon, Masjid Raya Al-Mashun, Kuil Shri Mariamman, Tjong A Fie Mansion, dan GPIB Immanuel. Semua itu merupakan bentuk akulturasi budaya yang bisa sekaligus menjadi media pembelajaran sebagai bentuk pengenalan dari keberagaman budaya di Kota Medan. Kota Medan juga bisa terbilang memiliki kelompok budaya yang beragam. Medan dihuni oleh berbagai kelompok etnis, seperti Melayu (pribumi), Batak, Karo, Aceh, Minangkabau, Jawa, Tamil, dan Tionghoa

Adapun komunitas Multikultural juga banyak mendiami kawasan-kawasan di Kota Medan. Sebagai kota multikultural, orang-orang di Medan umumnya menggunakan bahasa ibu mereka di antara mereka sendiri, sementara juga menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi. Kota Medan juga terkenal kaya akan cerita sejarah. Medan memiliki sejarah perkembangan ekonomi yang didorong oleh banyaknya industri perkebunan, seperti banyaknya industri perkebunan sawit dan karet.

Kota ini telah menjadi pusat perdagangan dan telah menarik orang-orang dari berbagai belahan dunia, termasuk Eropa dan Asia. Secara keseluruhan, keragaman

budaya dan etnis Medan merupakan aspek penting dari identitas kota, dan dirayakan sebagai objek wisata yang menampilkan koeksistensi berbagai budaya dan kepercayaan

Karakteristik Komunikasi untuk Menunjukkan Keberagaman Budaya dalam Penyiaran

Televisi telah memainkan peran yang signifikan dalam mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya. Tak jarang mereka menayangkan program-program budaya dan kearifan lokal Indonesia. Adapun program-program tersebut antara lain, Bocah Petualang, Laptop si Unyil, Jejak Petualang. Namun sejauh ini, dari semua program-program acara TV yang ada, TVRI masih menjadi patokan utama dalam mengedepankan dan mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia. Dari hasil wawancara dan observasi selama melakukan kunjungan ke TVRI Medan, Tarian tradisional, kami mendapat informasi dari Bapak Tarmizi selaku Kepala Produksi Siaran TVRI Medan, hingga saat ini TVRI masih menayangkan siaran mengenai budaya dan kearifan lokal Kota Medan, semua itu terangkum dalam Program Pesona Indonesia. Hal tersebut dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai wahana hiburan, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam memupuk rasa persatuan di tengah masyarakat yang heterogen.

Namun, pengaruh media tidak hanya sebatas pada aspek kebudayaan semata. Televisi memiliki signifikansi yang besar dalam mengatur sikap dan keyakinan masyarakat. Jika melihat dari konsumsi tontonan masyarakat yang lebih suka melihat drama *series* atau yang lebih dikenal dengan sinetron. Format televisi populer ini ternyata memiliki peran dalam membentuk pandangan mengenai dinamika kehidupan sehari-hari dan peran gender.

Akhirnya terjadi pergeseran makna budaya yang sesungguhnya di dalam sebuah kelompok masyarakat. Hal itu dikarenakan siaran televisi dinilai selalu memberikan informasi secara aktual dan faktual. Selain itu, fungsi utama siaran televisi yakni sebagai bentuk hiburan dan edukasi kepada khalayak luas. Pernyataan tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa siaran televisi mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku dan perkembangan individu. Dari hasil jurnal yang sudah kami *review*, penelitian mengungkapkan bahwa paparan TV selama 2 jam setiap hari dapat menghambat perkembangan bicara hingga enam kali lipat pada anak-anak di bawah usia dua tahun.

Media juga memainkan peran penting dalam internalisasi agresi dan kekerasan di kalangan anak-anak yang lebih besar, yang berpotensi membentuk karakter mereka secara merugikan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kualitas program TV berdampak pada pola pikir, preferensi politik, dan kemampuan kognitif. Peniruan perilaku kekerasan, terutama yang lazim di program televisi tertentu, dapat berdampak buruk terhadap perkembangan dan perilaku sosial anak. Sisi positifnya, program televisi pendidikan telah menunjukkan dampak yang menguntungkan, dan diterapkan di ruang kelas untuk meningkatkan pengalaman belajar.

Melalui mekanisme seperti imitasi, gairah, dan disinhibisi, televisi secara signifikan membentuk perilaku dan dapat mempengaruhi sikap, keyakinan, dan nilai-nilai individu. Oleh karena itu, konten dan durasi konsumsi televisi muncul sebagai faktor penting yang membentuk interaksi yang rumit antara paparan media dan pembangunan manusia.

Dari jurnal yang telah di *review*, hasilnya menunjukkan bahwa televisi memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan keyakinan orang. Beberapa temuan kunci meliputi:

1. Efek kultivasi: Kultivasi mengacu pada pengaruh kumulatif keseluruhan televisi terhadap nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan persepsi orang. Semakin banyak orang menonton TV, semakin mereka mengembangkan nilai-nilai dan keyakinan yang konsisten dengan dunia seperti yang digambarkan di TV
2. Reaktansi psikologis: Peran moderat reaktansi sifat psikologis pada pengaruh TV adalah temuan penting lainnya. Individu reaktansi rendah mungkin lebih rentan terhadap pengaruh televisi pada keyakinan dan perilaku mereka
3. Bias persepsi: Paparan konten tertentu dalam program televisi dapat mengubah persepsi individu tentang dunia nyata. Misalnya, pemirsa yang melihat terlalu banyak kasus kekerasan di TV dapat membesar-besarkan frekuensi kekerasan karena takut menjadi korban
4. Persepsi sosial: Keyakinan pemirsa berat tentang realitas sosial lebih konsisten dengan konten program televisi
5. Hubungan parasosial: Perilaku menonton pesta berhubungan positif dengan motif menonton TV instrumental televisi dan motif menonton TV ritualistik, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis
6. Preferensi politik: Penelitian telah menunjukkan bahwa paparan program berita tertentu dapat mempengaruhi preferensi politik. Misalnya, paparan Fox News dapat meningkatkan pangsa suara Partai Republik Amerika secara signifikan, dan paparan MSNBC meningkatkan pangsa suara Partai Demokrat Amerika
7. Kemampuan kognitif: Televisi pendidikan juga dapat mempengaruhi kemampuan kognitif. Sebuah studi di program televisi "Sesame Street" menemukan bahwa konten acara, yang dirancang untuk mengembangkan literasi awal, berhitung, dan keterampilan emosional, memiliki dampak positif pada perkembangan kognitif anak-anak

Temuan ini menyoroti pengaruh signifikan televisi terhadap perilaku dan keyakinan orang, membentuk nilai-nilai, sikap, dan persepsi mereka tentang dunia. Terkait apa saja contoh spesifik tentang bagaimana televisi telah mempengaruhi perilaku dan keyakinan orang, bagaimana peneliti mengukur dampak televisi terhadap perilaku dan keyakinan orang, apakah ada efek negatif televisi terhadap perilaku dan keyakinan orang.

Pengaruh Siaran dan Tontonan Televisi Terhadap Identitas Budaya

Sebuah penelitian di Mesir menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi elemen identitas budaya orang pedesaan, seperti bahasa, rasa hormat terhadap waktu, kohesi keluarga, dan partisipasi sosial (Radwan, 2022). Terdapat riset terkait pengaruh serial televisi terhadap pengetahuan budaya, ditemukan bahwa pandangan dunia dan persepsi pemirsa tentang perbedaan budaya dapat dipengaruhi oleh konsumsi media. Sejak didirikan pada tahun 1950-an, televisi telah mencerminkan dan memelihara tradisi dan prinsip budaya masyarakat Amerika. Media telah membantu publik memahami budaya dan memberi setiap orang identitas budaya. Pengaturan media penyiaran bertanggung jawab atas penghormatan hak-hak dasar dan kebebasan serta keragaman budaya.

Terkait hal itu media televisi Indonesia juga menayangkan warisan budaya dan tradisi melalui bercerita, melestarikan dan mempromosikan identitas budaya. Salah satu media yang masih mempertahankan citra mereka untuk tetap konsisten menyiarkan keberagaman budaya Indonesia, khususnya Kota Medan yakni TVRI. Melalui program ikonik mereka yakni, Pesona Indonesia, hingga saat ini mereka konsisten menampilkan narasi berbentuk dokumenter yang mencerminkan keunikan budaya yang berbeda-beda di Sumatra Utara. Sehingga memperkaya kehidupan pemirsa dan menumbuhkan kebanggaan dan penghargaan terhadap budaya sendiri. Adapun beberapa analisis pendukung yang sudah dirangkum dari beberapa jurnal:

1. Pengaruh pada Sikap dan Keyakinan: Televisi telah mempengaruhi sikap dan keyakinan pemirsa tentang diri mereka sendiri dan orang lain dari latar belakang sosial, etnis, dan budaya yang berbeda. Ini telah memainkan peran dalam membentuk cara orang berpikir tentang isu-isu sosial yang penting seperti ras, jenis kelamin, dan kelas, sehingga berdampak pada identitas budaya
2. Keragaman Budaya dan Inklusivitas: Radio secara historis mendorong inklusivitas sambil mengkritik kepercayaan dan bias yang diterima, merangkul berbagai budaya dan mempromosikan keragaman budaya. Ini telah membantu dalam memecahkan hambatan budaya dan ras, mempengaruhi debat politik, dan memicu ekspansi ekonomi
3. Globalisasi dan Stereotip: Penyiaran, termasuk televisi dan radio, telah mempengaruhi identitas budaya dengan mempromosikan globalisasi dan menciptakan stereotip. Ini telah menyoroti budaya tertentu sebagai primitif, mendorong orang untuk memiliki pergeseran budaya dan mempengaruhi bagaimana orang-orang dari berbagai kebangsaan dan budaya bertukar nilai dan ide

Singkatnya, penyiaran telah mempengaruhi identitas budaya dengan melestarikan dan mempromosikan warisan budaya, membentuk sikap dan keyakinan, mempromosikan keragaman budaya, dan berdampak pada globalisasi dan penciptaan stereotip. Pengaruh-pengaruh ini telah signifikan dalam membentuk identitas budaya masyarakat.

TVRI sebagai Layanan Informasi Masyarakat

Stasiun televisi di Indonesia identik dengan TVRI dan RRI karena, menurut undang-undang penyiaran, akses layanan informasi masyarakat terdiri dari RRI dan TVRI, dengan pusat penyiaran mereka yang ada di Jakarta. Tujuan dari Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 adalah untuk mengubah sistem penyiaran televisi yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, TVRI diatur sebagai *public television* dan memiliki kemampuan untuk disiarkan secara teratur secara nasional, sedangkan *commercial private television* diatur untuk disiarkan secara terbatas dan melalui jaringan di seluruh negeri.

Pada hakikatnya, televisi publik bertujuan untuk memenuhi hak atas informasi (hak untuk mengetahui) dan hak untuk menyatakan pendapat (hak untuk menyatakan pendapat). Oleh karena itu, kedua hak publik ini menjadi dasar dari setiap proses yang menciptakan opini publik (*public opinion*) dan masalah publik (*public issues*), yang didasarkan pada ketertiban umum (*public order*) (Irmayani & Kaliky, Nur, 2020)(Terribas i Sala, 2012). TVRI adalah satu-satunya lembaga yang memiliki otoritas tersebut, berangkat dari dari strategi kelembagaan yang tidak jelas. Selain itu, menekankan pentingnya bahwa media publik membutuhkan prinsip-prinsip pertahanan seperti kemerdekaan, solidaritas, keragaman (dalam hal sudut pandang dan akses), objektivitas, dan informasi berkualitas tinggi, yang tidak dimiliki oleh media komersial. Dari perspektif filosofis, pentingnya media penyiaran Dari sudut pandang warga negara, kehidupan publik berbeda dari publik. Negara beroperasi dalam dua bidang: pasar dan kekuasaan.

Kehadiran TV-Komersil tampaknya menjadi tantangan dalam mendorong kreativitas di TVRI. Namun, tantangan tersebut bukanlah suatu faktor yang dapat menghambat stabilitas penyiaran di TVRI. Jika masing-masing memiliki format yang berbeda, hal tersebut tidak perlu dihiraukan. Berbagai program dapat menggabungkan konten siaran televisi. TVRI tampaknya tidak mempertimbangkan materi faktual sebagai tawaran. Banyak media *mainstream* mengambil konten siaran yang diimpor dari negara lain agar terkesan lebih *up-to-date* dan mengikuti tren terkini.(Namira & Nuraeni, 2017)

Namun, TVRI tidak mengedepankan hal tersebut. Bahkan sebagian besar materi faktual dalam produk TVRI sendiri adalah tanggung jawab TVRI untuk menyediakan konten asli dalam negeri. Siarannya, yang termasuk konten fiksi, telah mendorong perkembangan 26 organisasi media. Program siaran dan, tentu saja produk berita dapat menjadi andalan TVRI.

Kajian Analisis Program Siaran Budaya di TVRI Medan

Sumatra Utara kaya akan keberagaman budaya, dan penyiaran televisi dapat menjadi sarana efektif untuk menghubungkan dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian ini difokuskan pada TVRI Medan sebagai representasi media penyiaran yang memiliki pengaruh signifikan di wilayah tersebut.(Abdul Hakim et al., 2022).

Dalam konteks teori komunikasi, pendekatan ini dapat dikaitkan dengan konsep karakteristik pola komunikasi yang mengatakan bahwa proses komunikasi meliputi "*who says what to whom in what channel with what effect*", atau "siapa berkata apa kepada siapa dengan menggunakan saluran apa serta menimbulkan pengaruh apa". Hal tersebut merujuk pada Teori Komunikasi Laswell. Selaras dengan analisis tersebut, TVRI menyalurkan informasi kepada masyarakat Kota Medan dengan memberikan tayangan yang informatif dalam mendukung dan menjaga budaya-budaya yang ada agar tetap terjaga eksistensinya di kalangan anak muda. TVRI berhasil membuat acara sebagai *output* pendukung untuk membantu membangun dan menjaga kelompok-kelompok budaya di Kota Medan untuk mendapat hak yang sama dalam memberikan keistimewaan tradisi dari masing-masing suku yang ingin menampilkan ciri khas budayanya. (Novita et al., 2022)

Adapun siaran yang dimaksud adalah *Pesona Indonesia*, merupakan sebuah dokumenter yang menayangkan informasi seputar kuliner, budaya, pendidikan (Abdul Hakim et al., 2022). Pendekatan ini juga menyoroti keindahan budaya dan alam dari lokasi di seluruh Indonesia. Bersama Inspirasi Indonesia dan Anak Indonesia, acara ini merupakan satu dari tiga acara yang diproduksi oleh stasiun TVRI daerah berdasarkan TVRI pusat. TVRI World juga menayangkan episode-episode program ini dengan judul Beautiful Indonesia Itu berlangsung selama sekitar tiga puluh menit, ditayangkan secara nasional berdasarkan wilayah di mana ia disiarkan, dan disiarkan televisi secara bergantian.

Representasi Konteks Komunikasi dalam Penayangan Ragam Budaya melalui Program Pesona Indonesia

Selaras dengan pemaparan di atas, sesuai hasil dari wawancara bebas bersama Bapak Tarmizi selaku Penanggung Jawab Program Produksi TVRI Medan, menuturkan bahwa TVRI akan mengadakan siaran terpadu namanya ada PAT itu untuk Sumatra Utara disiarkan tanggal 2 Januari 2024. Setiap tanggal 2 mendatang akan ada acara produksi daerah Sumatra Utara dan akan disiarkan secara nasional. TVRI memberikan jam tayang dari pukul 14.00 WIB s/d 15.00 WIB. TVRI akan membuat siaran berkaitan dengan daerah dan budaya yang akan dibagi dari jam tayang tersebut. Untuk Pesona Indonesia pukul 14.00-14.30, lalu ada tayangan Inspirasi Indonesia, acara ini memproduksi mengenai informasi budaya daerah.

Dalam hal ini, Pak Tarmizi juga menyampaikan bahwasanya TVRI mengedepankan kualitas bukan kuantitas. Dalam hal ini, sasaran TVRI dalam membuat suatu paket produksi siaran harus jelas ditujukan untuk siapa, dan mengetahui pasarnya terlebih dahulu. Sebelum memproduksi suatu siaran harus melakukan riset. Contohnya untuk membuat satu paket budaya akan dilakukan sebuah riset, bisa tentang budaya ikonik Sumatra Utara ataupun ketertarikan masyarakat terhadap suatu budaya tertentu. Dalam hal ini TVRI bertanggung jawab untuk menciptakan harmonisasi antar budaya-budaya.² Bukan hanya menonjolkan satu budaya saja. Hal tersebut diperlukan agar acara yang disiarkan bisa dinikmati

semua kalangan tanpa ada rasa membanding-bandingkan atau memberikan sebuah *privilege* terhadap budaya yang mendominasi.

Lebih lanjut, Pak Tarmizi menuturkan jika bentuk siaran budaya di TVRI sangat beragam, bisa berbentuk pertunjukkan tari, drama, maupun dialog bahasa daerah masing-masing, semua informasi budaya bisa disiarkan melalui TVRI. Tujuannya agar informasi yang disampaikan bisa turun ke generasi berikutnya. Budaya sendiri bersifat turun-temurun, contohnya untuk Gen Z kita harus mengetahui bagaimana cara menyampaikan pesan-pesan budaya untuk menarik atensi dari masyarakat khususnya kaum mudawan (Padang et al., 2023).

Itu semua bisa disiarkan dengan menyiarkan beragam pertunjukan ataupun kolaborasi antar tradisi pertunjukkan dari daerah masing-masing. Bisa berbentuk tari, dialog, drama, pertunjukkan musik daerah, ataupun kolaborasi antara keempatnya. TVRI memberikan kebebasan akses kepada masyarakat yang ingin menampilkan pertunjukan yang berkaitan dengan ciri khas daerahnya. Hal ini menunjukkan TVRI ingin menginformasikan seni yang berkaitan dengan tradisi budaya yang ada agar tetap terjaga dan tidak hilang dari peradaban yang sudah didominasi budaya luar. Dalam hal ini TVRI memiliki kewajiban untuk menyiarkan siaran budaya yakni melalui program Pesona Indonesia dan dalam tayangan kita. Dengan adanya Generasi Z yang saat ini sudah didominasi oleh masuknya budaya global, TVRI memiliki moto kuat yakni walaupun dari komunitas suku atau adat istiadat yang masih minoritas, TVRI berkewajiban memberikan informasi kepada masyarakat agar budaya tersebut tetap terjaga dan lebih bisa dihargai keberadaannya.

Pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *cultural identity*, di mana makna dihasilkan melalui identitas budaya dikelola sewaktu mereka berinteraksi antar budaya. Dengan menggandeng tokoh budaya dan melibatkan masyarakat secara langsung dengan menampilkan sekaligus menampilkan tradisi budaya yang berbeda-beda setiap harinya, TVRI Medan berhasil menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih dalam dan bermakna. Keberhasilan program dokumenter sebagai studi kasus menunjukkan bahwa implementasi teori komunikasi tidak hanya sekadar konsep, tetapi dapat menghasilkan dampak nyata dalam membangun dan memperkuat kelompok budaya. Pilihan narasi yang autentik dan penggunaan ciri khas bahasa dari berbagai suku yang ada di Sumatra Utara serta mengaitkan dengan bahasa lokal, hal tersebut mencerminkan bahwa media berperan dalam membentuk persepsi dan realitas sosial.

Pentingnya kolaborasi dengan tokoh budaya lokal dan partisipasi masyarakat dalam program penyiaran menjadi elemen kunci dalam mencapai tujuan membangun dan memperkuat kelompok budaya di Sumatra Utara. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan program-program berikutnya yang ingin memiliki dampak yang signifikan dalam pelestarian dan peningkatan apresiasi terhadap keberagaman budaya di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman praktis tentang penerapan teori komunikasi dalam konteks penyiaran TVRI Medan, sekaligus memberikan pandangan yang mendalam terkait

efektivitas strategi komunikasi dalam membangun dan memperkuat kelompok budaya di Sumatra Utara.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, penyiaran televisi regional memegang peranan penting dalam memelihara dan memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian ini berhasil menggambarkan bahwa melalui implementasi teori komunikasi yang tepat, TVRI Medan dapat efektif membentuk dan memperkuat kelompok budaya di Sumatra Utara. Dengan memahami keberhasilan strategi komunikasi yang telah diterapkan, stasiun televisi regional lainnya dapat mengadopsi pendekatan serupa untuk mendukung keberagaman budaya dan menguatkan identitas lokal. Kesimpulan akhir penelitian ini memperkuat pemahaman tentang peran vital media penyiaran dalam mendukung pelestarian budaya dan membangun solidaritas antar budaya di sebuah kota yang mendominasi budaya tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Murbaningsih, A. M., & Purwanto. (2022). Analisis Kebijakan Lpp Rri Semarang Terhadap Program Siaran Budaya. *Jurnal Heritage*, 10(1), 72–86. <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1.3197>
- Azzahra, H. (2023). Budaya dan Perkembangan Kota Medan dalam Perspektif Sejarah. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, Vol.1, No.(Budaya), 66–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.5958/jpkf-widyakarya.vli2.328>
- Irmayani, A., & Kaliky, Nur, M. (2020). JUTKEL : Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik. *JUTKEL: Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 1(1), 44–51. <https://ummaspul.e-journal.id/Jutkel/article/download/359/194>
- Kusumajanti, K., Heryadi, R. D., & Kuswanti, A. (2023). Imperialisme Budaya dalam Tayangan Wisata dan Budaya pada Program Siaran Televisi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 78. <https://doi.org/10.31315/jik.v21i1.8849>
- Littlejohn. (2014). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11).
- Muhammad Mufid, M. S. (2010). *KOMUNIKASI DAN REGULASI PENYIARAN* (1st ed.). KENCANA.
- Namira, S., & Nuraeni, R. (2017). FUNGSI TELEVISI LOKAL SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BUDAYA (Studi Kasus Program Acara Kandaga Di Stasiun Televisi Lokal TVRI Jawa Barat Sebagai Media Pelestarian Budaya Masyarakat

Jawa Barat). *EProceedings of Management*, 4(3), 3084–3091.

Novita, D., Yenrizal, & Azarkasyi, B. (2022). Strategi Komunikasi Siaran Tvri Sumatera Selatan Sebagai Televisi Publik. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–13.

Padang, S., Az-zahra, K., Huwayna, A., Ramadhani, A., Syam, R., & Alfarizi, M. (2023). Strategi PR TVRI Sumut dalam mempromosikan minat menonton kaum millenial dalam menonton siaran TVRI. *Jurnal Multilingual*, 3(1), 72–75.

Radwan, M. (2022). Effect of social media usage on the cultural identity of rural people: a case study of Bamha village, Egypt. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01268-4>

Terribas i Sala, M. (2012). Television, National Identity, and the Public Sphere, an Ethnographic Study applied to the Investigation of Two Television Debate Programmes in Scotland and Catalonia. *Formats: Revista de Comunicació Audiovisual*, 1, 1–13.